

## UNSUR BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN MANDI BUNGAS (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Haswinda Harpriyanti<sup>1</sup>, Siti Hadijah<sup>2</sup>

STKIP PGRI Banjarmasin

Surel: haswindaharpriyanti@stkipbjm.ac.id<sup>1</sup>, sitihadijah23@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Mandi Bungas karya Rahmiyati. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur budaya yang berhubungan dengan bahasa dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas, menemukan unsur budaya yang berhubungan dengan masyarakat sosial dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas, dan menemukan unsur budaya yang berhubungan dengan religi dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Mandi Bungas diterbitkan oleh Tahura Media, Banjarmasin tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif interpretatif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Analisis unsur budaya dengan bahasa dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas adalah penggunaan bahasa Banjar. (2) Analisis unsur budaya dalam kumpulan cerpen perempuan Mandi Bungas yang berhubungan dengan masyarakat sosial, meliputi: kantor polisi, kepolisian, kelurahan, rukun tetangga (RT), pos perijasaan, rumah sakit, desa, tetangga, karyawan, kampung halaman, pernikahan. (3) Analisis unsur budaya dalam kumpulan cerpen perempuan Mandi Bungas yang berhubungan dengan religi, meliputi: kain putih, kembang kenanga, mantra.

**Kata Kunci:** *unsur budaya, cerpen, antropologi sastra*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari pemikiran dan imajinasi. Media karya adalah tulisan dan bahasa. Tulisan dan bahasa merupakan media si pengarang untuk menyampaikan hasil dari imajinasi dan pemikirannya dengan tujuan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh khalayak. Karya sastra seperti prosa fiksi sering digunakan untuk menyampaikan hasil pemikiran entah itu hasil dari imajinasi atau pengalaman pribadi. Sebagai sebuah karya imajinasi, cerita fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangan. Salah satu contoh karya fiksi adalah Mandi Bungas.

Salah satu karya prosa fiksi yang sering digunakan untuk menyampaikan hasil pemikiran adalah cerpen (cerita pendek). Karya prosa fiksi yang berupa cerpen sering digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan suatu unsur kebudayaan yang mengandung kearifan lokal suatu daerah. Sebuah karya sastra yang baik seperti drama, cerpen, novel, yang diciptakan berdasarkan

imajinasi pada pola pikir yang kreatif serta menggunakan bahasa yang benar dan tepat sehingga akan mendapat ketertarikan dan penikmat sastra. Apabila dalam sebuah karya sastra itu menarik maka akan memberikan manfaat karena sasaran karya sastra bukanlah pikiran dari penikmatnya melainkan sebuah perasaannya. Di zaman modern ini, semakin banyak buku-buku yang diterbitkan dengan pemikiran yang luar biasa. Salah satunya buku cerpen *Mandi Bungas* karya Rahmiyati. Kumpulan cerpen ini menggambarkan tentang tanggung jawab kepada orang tua.

Kumpulan cerpen ini menginspirasi pada pembaca tentang tanggung jawab seorang anak bungsu (buncit) kepada ibu dan keluarganya. Anak bungsu sebagai tulang punggung keluarga yang bisa membantu untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga sejak ia bekerja di Arab Saudi. Bahkan, ia rela mati, berkorban untuk keluarga dengan kecelakaan mobil. Kesedihan mendalam pun dia alami. Wajahnya, memiliki bekas luka di bagian pipi kanan, wajahnya tak seperti sediakala lagi. Kisah hidup seorang mantan TKW yang kini tak lagi bekerja, dalam cerpen ini hanya menyediakan jawaban atas kelanjutan kisah didalamnya bahwa hidup tak segampang membalikan telapak tangan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, ada istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya. Membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kumpulan *Mandi Bungas* diterbitkan pertama kali tahun 2017 merupakan sebuah kumpulan cerpen penuh inspiratif berisi 12 cerita pendek dari karya 6 orang perempuan Kalimantan Selatan yaitu Dewi Alfianti, Hatmiati Masy'ud, Nailiya Nikmah JKT, Rahmiyati, Ratih Ayu Ningrum, dan Rismiyana. Dalam kumpulan cerpen *Mandi Bungas* dapat memberi pembelajaran tentang unsur kebudayaan yang diwarnai dengan berbagai permasalahan kehidupan, keluarga, pekerjaan, keteladanan, seorang perempuan bertarung dengan hidup yang terkadang menempatkan sosok pada posisi yang rumit, sekaligus sulit. Perempuan ini tergambar dalam posisi bukan sebagai seorang wanita objek pemanis semata. Namun, sosok mereka adalah sosok yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Rahmat, L. I. (2019) yang meneliti tentang cerita rakyat Banyuwangi dengan menggunakan kajian antropologi sastra dan menemukan unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat banyuwangi berupa bahasa, mitor, relisi, adat istiadat, serta hukum. Juwita, N. P. R. (2019) yang meneliti tentang unsur kebudayaan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian antropologi sastra dan menemukan adanya tujuh unsur kebudayaan seperti, bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, system religi, dan kesenian. Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018) meneliti tentang kajian antropologi sastra dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy, dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya unsur budaya bahasa yang digunakan di dalam novel adalah bahasa Jawa

Senapa dan bahasa Indonesia, dalam hal religi terdapat kepercayaan Hindu Budha, dan terdapat aspek sosial yang tinggi seperti tokoh raja Wilwatika Dyah Wijaya dan Sahasika. Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya sebab objek kajian yang juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan objek kajian karya sastra lokal pada masyarakat banjar berupa kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas. Dengan demikian fokus penelitian pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana unsur budaya yang berhubungan dengan aspek dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas? (2) Bagaimana unsur budaya yang berhubungan dengan masyarakat sosial dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas? (3) Bagaimana unsur budaya yang berhubungan dengan system religi dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas?

Rapport (Craith & Fournier, 2016) menjelaskan bahwa antropologi sastra dapat menjelaskan berbagai jenis genre ekspresi dan bagaimana genre ini dapat dikatakan memiliki kekhasan sejarah, evaluasi budaya, dan kelembagaan sosial yang melekat pada mereka. Djirong (2014) menjelaskan bahwa antropologi sastra menjadi salah satu teori yang dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya. Kajian ini digunakan untuk mengamati bagaimana sastra dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat dalam bermasyarakat. Ratna (2017) berpendapat bahwa antropologi sastra ialah suatu analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur antropologi. Dalam hal ini, unsur antropologi tidak ditempatkan pada posisi dominan akan tetapi ditempatkan sebagai pelengkap. Posisi dominan ditempati oleh karya sastra itu sendiri. Endraswara (2015) mengemukakan bahwa penelitian antropologi sastra menitik beratkan pada dua hal, pertama meneliti tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sastra. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi etnografi yaitu untuk mengetahui aspek-aspek budaya masyarakat. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Al-Ma'ruf, dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa antropologi merupakan cabang ilmu sastra yang mencoba mengkaji karya sastra dengan memandangnya sebagai karya sastra yang sarat dengan dimensi kebudayaan. Dalam penciptaannya sastra diasumsikan tidak akan lepas dari budaya yang mengitarinya. Selanjutnya, Koentjaraningrat (2015) mengungkapkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah, (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup, (f) sistem religi, dan (g) kesenian. Oleh karena itu sesuai konteksnya, penelitian antropologi sastra seperti apa yang dikemukakan oleh Endaswara (2013) merupakan telaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Sehingga sesuai dengan penelitian ini yang akan menghubungkan karya sastra berupa kumpulan cerpen dengan unsur budaya yang terdapat pada masyarakat lokal Banjar Kalimantan Selatan.

## **METODE**

Metode dalam penelitian karya sastra sangat diperlukan karena merupakan suatu jalan atau cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian (Ratna, 2007). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan tujuan mendeskripsikan dan apabila disandingkan dengan kualitatif maka tidak semata-mata memiliki arti menguraikan, melainkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci atau memberikan pemahaman dan penjelasan khususnya terhadap kebudayaan

terdapat dalam cerita. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Perempuan Mandi Bungas diterbitkan pertama kali tahun 2017 merupakan sebuah kumpulan cerpen penuh inspiratif berisi 12 cerita pendek dari karya 6 orang perempuan Kalimantan Selatan yaitu Dewi Alfianti, Hatmiati Masy'ud, Nailiya Nikmah JKT, Rahmiyati, Ratih Ayu Ningrum, dan Rismiyana. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah teknik dokumentasi. Dokumentasi ialah pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti buku-buku, novel, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif. Ganie (2013) menjelaskan "deskriptif interpretatif ialah memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu, setelah data terkumpul dan terjaring kemudian peneliti menginterpretasikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Unsur Budaya yang Berhubungan dengan Bahasa pada Cerpen Perempuan Mandi Bungas

Terdapat penggunaan bahasa Banjar dalam kumpulan cerpen Perempuan Mandi Bungas sesuai dengan bahasa pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang selalu digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

| Kutipan                                                                                                                                                      | Bahasa Banjar yang digunakan | Makna dalam Bahasa Indonesia |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|------------------------------|
| (1) Suara sopir taksi mengejutkan ia memanggilk <i>acil</i> (85/MB/R,2015:86)                                                                                | Acil                         | Tante                        |
| (2) Hingga suatu hari, kakak iparku menceritakan bahwa di desa kami ada seorang <i>nini</i> yang bisa melakukan ritual mandi <i>bungas</i> (85/MB/R,2015:88) | Nini                         | Memiliki anak/cucu           |
|                                                                                                                                                              | Bungas                       | Cantik                       |
| (3) Aku memakai kain putih yang kulilitkan pada tubuh kemudian duduk <i>batalimpuh</i> menghadap ke arah matahari terbit (85/MB/R,2015:88)                   | Batalimpuh                   | Duduk bersimpuh              |
| (4) Untuk beberapa waktu tidak boleh lewat di bawah <i>dadayan</i> (85/MB/R,2015:89)                                                                         | Dadayan                      | Tali jemuran                 |
| (5) Jika melanggar maka <i>apuh</i> mandi bungas akan hilang (85/MB/R,2015:89)                                                                               | Apuah                        | Khasiat                      |
| (6) Dengan arsitektur berbentuk panggung dan                                                                                                                 | Atap                         | Penutup rumah/bangunan       |

|                                                                                                                                                                  |           |                  |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|------------------|
| ukiran khas Banjar pada bagian sisi <b>atap</b> (122/WL/R,2017:103).                                                                                             |           |                  |
| (7) Rena memilih berwajah <b>muram</b> jika sedih ataupun marah, tanpa mampu untuk mengungkapkannya (122/WL/R,2017:105)                                          | Muram     | Kurang bercahaya |
| (8) Bagaimana mungkin Arni bisa lekang dari ingatanku, dia adalah seorang salah satu siswa terpandai saat kami masih sekolah <b>menengah</b> (122/WL/R,2017:109) | Menengah  | Menengah         |
| (9) Dia lalu mengangkat ransel pakaian yang ia <b>jinjing</b> ke dalam tas (122/WL/R,2009:122)                                                                   | Jinjing   | Membawa sesuatu  |
| (10) Kemarin aku telah membeli barang-barang untuk perlengkapan <b>beantaran</b> . (122/WL/R/UBB,2009:124).                                                      | Beantaran | Bukti pengikat   |
| (11) Dari dulu Lina tahu, <b>Abah</b> Ahmad dan <b>Mama</b> Mia bukanlah orang tua kandungnya. (122/WL/R/UBB,2009:125)                                           | Abah      | Ayah             |
|                                                                                                                                                                  | Mama      | Ibu              |

Pada kutipan [1] sampai dengan [11] terdapat penggunaan bahasa Banjar yang pada hakikatnya digunakan oleh masyarakat Banjar dalam berkomunikasi pada berbagai situasi pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagai kumpulan cerpen karya lokal walaupun dalam bahasa penggambaran cerita yang digunakan secara umum masih menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat kata-kata bahasa Banjar seperti yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat Banjar dalam berinteraksi baik berupa kata sifat, kata kerja dan kata sapaan. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa dari Kalimantan yang pemakaiannya cukup luas, yaitu meliputi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan wilayah penutur aslinya. Bahasa Banjar juga sebagai bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Dalam percakapan sehari-hari bahasa Banjar memiliki tingkatan bahasa untuk menunjukkan tingkat kesopanan terutama pada kata sapaan.

## 2. Unsur Budaya yang Berhubungan dengan Masyarakat Sosial pada Cerpen Perempuan Mandi Bungas

Hubungan masyarakat sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga rasa berorganisasi dan bersatu yang ditemukan dalam kutipan berikut:

Kutipan [12]

Seorang perempuan berumur sekitar 38 tahun baru saja turun dari mobil mewah menuju *kantor polisi*. SMS yang dia kirimkan kepada salah seorang pejabat kepolisian baru saja dijawab bahwa dia bisa menghadapnya setelah senja.

Ibu, ini tidak main-main karena menyangkut nama baik suami ibu, apalagi beliau orang penting. Perempuan itu terdiam. Tolong Ibu pikirkan dulu atau, kalau bisa, sebaiknya Ibu selesaikan secara kekeluargaan saja. Bagaimana, Bu? Apakah Ibu yakin dengan SMS yang barusan Ibu terima? Masalahnya, SMS itu tidak jelas dari siapa. Saya yakin, Pak (23/PLDAM/HM,2017:34).

Kantor polisi merupakan kantor pemerintah yang menangani tindakan kriminal dan pengaduan masyarakat atas gangguan dan tindakan yang tidak diinginkan. Kantor polisi yang berarti mengerjakan urusan kepolisian.

Kutipan [13]

Baik, Bu. Akan kami bantu, tetapi ini bersifat rahasia. Tak boleh bocor kepada siapa pun. Kesepakatan rahasia antara istri Bara, kepolisian, juga kelurahan dan RT setempat (23/PLDAM,2017:35).

Kepolisian merupakan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan menegakan hukum diseluruh wilayah negara. Kepolisian adalah salah satu lembaga penting yang memainkan tugas utama sebagai penjaga keamanan, ketertiban dan penegakan hukum, sehingga lembaga kepolisian pastilah ada di seluruh negara berdaulat. Kadangkala pranata ini bersifat militaristis, seperti di Indonesia sebelum Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) dilepas dari ABRI. Polisi dalam lingkungan pengadilan bertugas sebagai penyidik. Dalam tugasnya dia mencari barang bukti, keterangan-keterangan dari berbagai sumber, baik keterangan saksi-saksi maupun keterangan saksi ahli.

Kelurahan merupakan lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan (LPMK) adalah wadah bentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra Pemerintah Daerah dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. LPMK mempunyai tugas mempunyai tugas membantu Pemerintah Kelurahan/Lurah dalam pelaksanaan urusan pemerintah, pembangunan, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Rukun tetangga (RT) ialah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan dan pembentuknya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh Desa atau Kelurahan.

Kutipan [14]

Dia juga yang membawa ayahmu ke rumah sakit saat kena stroke ringan, tiap hari datang bahkan bermalam di rumah sakit. Sudahlah, Bu. Aku masih ingat semua kebaikannya pada kita aku memotong sebelum ibu merapalkan seluruh daftar kebaikanmu (50/JSNKS/NN,2017:52).

Rumah sakit menjadi sebuah realitas sosial, menjamin fasilitas kesehatan masyarakat khususnya warga kurang mampu. Rumah sakit ialah sebuah intitusi perawatan ksehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan.

Kutipan [15]

Hingga suatu hari, kakak iparku menceritakan bahwa di desa kami ada seseorang nini yang bisa melakukan ritual mandi bungas untuk seseorang yang ingin mendapatkan jodoh. Kata kakak iparku, mandi bungas itu biasanya dilakukan pada malam ke-14 penanggalan Hijriah atau malam puranama (85/MB/R,2015:88).

Masyarakat pedesaan ialah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dari wilayah kota. Masyarakat desa adalah bentuk dan intitusinya dalam wilayah setempat yaitu tempat mereka tinggal di rumah-rumah pertanian yang tersebar dan di kampung yang biasanya menjadi pusat dengan pertanian/pedesaan. Desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

Kutipan [16]

Keadaan Rena yang berbeda, tidak membuat kami merasa juga harus membedakannya dengan anak-anak yang lain. Setiap pulang kerja, suamiku selalu mengajak Rena berjalan-jalan di sekitar rumah kontrakan kami. Berbaur dengan tetangga dan bermain dengan anak seusianya (100/GDST/RA,2017:105).

Tetangga merupakan orang-orang yang hidup berdekatan dengan tempat tinggal kita. Tetangga ada di samping kiri, samping kanan, depan belakang, maupun di atas dan di bawah jika kita tinggal di rumah susunan. Sebagai makhluk sosial yang baik kita harus bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan sosial di sekitar kita.

Kutipan [17]

Perusahaan tempat suamiku bekerja terancam mengalami kebangkrutan dan rencana PHK karyawan begitu kencang berhembus dari tempat suamiku bekerja (100/GDST/RA,2017:105).

Karyawan yang merancang dan melaksanakan program tanggung jawab perusahaan dengan berkenaan pada tumbuh dan berkembang kompetensi masyarakat, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan, keluarga, dan lingkungan kesejahteraan keluarga dan lingkungan sekitar dengan dukungan akses telekomunikasi dan konten program terbalik bagi berkmbangnya masyarakat digital yang memiliki kompetensi menjadi pelaku bisnis yang kratif dan tangguh.

Kutipan [18]

Aku kemudian memutuskan kembali ke kampung halaman ku, di Kotabaru (100/GDST/RA,2017:107).

Kampung halaman menceritakan tentang desa tempat kelahirn, tempat seorang induvidu lahir, rumah masa depan, atau tempat tinggal utama.

Kutipan [19]

Sore itu, dua tahun lalu Iwan menelpon Lina, tepat satu minggu sebelum hari akad pernikahan mereka. Ibu, Lin. Beliau masih mempermasalahkan perwakilanmu. Aku sudah berusaha memohon, membujuk ibu untuk mengizinkan. Tapi ibu tetap bersikukuh agar pernikahan kita dibatalkan. Terdengar ada isak tertahan dalam suara iwan (122/WL/R,2009:126).

Pernikahan merupakan suatu upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

### **3. Unsur Budaya yang Berhubungan dengan Religi pada Cerpen Perempuan Mandi Bungas**

Keyakinan terhadap makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia ditemukan dalam kutipan berikut.

Kutipan [20]

Selang beberapa jam, di bagian belakang rumah nini Amak yang luas tanpa atap, kulihat bulan penuh. Nini Amak nini Amak isyarat agar aku bersiap-siap. Aku memakai kain putih yang kulihatkan pada tubuh kemudian batalimpuh mnghadap ke arah matahari (85/MB/R,2015:88).

Kain putih merupakan pakaian yang sering digunakan dalam upacara ilmu gaib yang biasanya juga dilengkapi dengan kain kuning dan lainnya pada masyarakat Banjar pada kegiatan ritual atau upacara tertentu. Penggunaan kain putih dan kain kuning pada acara ritual tertentu dipercaya sebagai pemberian penjagaan kepada seseorang terhadap hal buruk dalam segala bentuk termasuk dalam hal gaib. Kain putih dapatdigunakan sebagai syarat maupun dikenakan oleh seseorang untuk melaksanakan ritual mandi dilengkapi dengan kembang-kembang tujuh rupa.

Kutipan [21]

Di dalam ember yang berisi air dan kembang kenanga, kulihat bayangan bulan bercahaya. Lafalkan niat dalam hati, ambil cahaya bulan itu agar wajahmu seperti bulan, terang benderang (85/MB/R,2015:88).

Kembang kenanga yang memiliki aroma yang sangat khas dan dikenal sangat wangi merupakan salah satu sasajen yang disajikan oleh masyarakat Banjar kepada orang halus untuk

disembah. Juga sering digunakan untuk sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat dan kepercayaan. Selain itu, kembang kenanga juga dapat dijadikan syarat sesajen pada ritual upacara bamandi-mandi tujuh bulanan, maupun pada ritual kepercayaan mandi sebagai tujuan melindungi diri dari gangguan makhluk halus dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kembang kenanga memiliki keharuman yang sangat menyengat sehingga dianggap keharuman tersebut disukai oleh para makhluk gaib. Selain digunakan sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara ritual-ritual kepercayaan pada masyarakat Banjar, kembang kenanga juga digunakan sebagai pengkap pada kembang barenteng pada masyarakat Banjar dengan menggunakan daun kelapa, gadang pisang, dan bisa juga menggunakan tali raffia. Setiap gadang pisang atau tali raffia terdiri dari 10 rentengan bunga. Kembang barenteng ini memang ciri khas urang Banjar. Kembang barenteng untuk fungsinya tetap sama saja seperti bunga yang dijual pada umumnya yaitu untuk keperluan ritual kematian, acara keagamaan, pernikahan dan untuk menyambut tamu-tamu penting.

Kutipan [22]

Mulut nini Amak komat kamit membaca mantra entah doa atau mantra tertentu yang tak kuketahui, kemudian meniupkan pada air dan ember. Aku mengigil, tulang-tulanku terasa kaku ketika air membasahi tubuhku. Dingin yang tidak biasa (85/MB/R,2015:89).

Mantra adalah perkataan atau upacara yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka) upacara itu dimulai dengan pencacaan, susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Pada masyarakat Banjar mantra biasa dituturkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan atau garis keturunan khusus. Biasanya mantra dapat digunakan untuk mengobati orang sakit, mengguna-guna orang yang berbuat jahat, untuk keperluan kecantikan, belas kasian, berfungsi sebagai sarana mendidik, berfungsi sebagai penyimpanan nilai sejarah, sebagai sarana hiburan dan sebagainya. Selain itu, secara khusus terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan mantra Banjar yang dilihat dari empat aspek nilai; 1) nilai yang berkaitan antar manusia 2) nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam, 3) nilai yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan 4) nilai yang berhubungan antara manusia dan Tuhan. Mantra merupakan salah satu warisan yang masih ada dan lestari dikalangan masyarakat Banjar. Mantra tidak hanya sebagai warisan tradisi lisan yang diwariskan dari masa ke masa, tetapi juga memiliki nilai serta fungsi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis ditemukan Unsur budaya yang berhubungan dengan bahasa yang terkandung dalam kumpulan cerpen perempuan Mandi Bungas berupa penggunaan bahasa Banjar baik berupa kata sifat, kata kerja, dan kata sapaan yang digunakan dalam cerpen seperti, acil, nini, bungas, batalimpuh, dadayan, apuah, atap, muram, menengah, jinjing, beantaran, abah, dan mama. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada masyarakat Banjar yang masih aktif menggunakan

bahasa banjar sebagai bahasa komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Unsur budaya yang berhubungan dengan masyarakat sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen perempuan Mandi Bungas, meliputi: kantor polisi, kepolisian, kelurahan, rukun tetangga (RT), pos perjagaan, rumah sakit, desa, tetangga, karyawan, kampung halaman, dan pernikahan. Selanjutnya, unsur budaya yang berhubungan dengan religi yang terkandung dalam cerpen perempuan Mandi Bungas meliputi, kain putih, kembang kenanga, dan mantra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, dkk. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Craith, M. N., & Fournier, L. S. (2016). "Lite-rary Anthropology: The subdisciplinary context". *Anthropological Journal of European Cultures*. <https://doi.org/10.3167/AJEC.2016.250101>.
- Djirong, S. (2014). "Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati". *Sawerigading*, 20(2), 215--226.
- Endraswara, S. (2013). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ganie, T. N. (2013). *Penelitian Puisi*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40.
- Juwita, N. P. R. (2019). Unsur Kebudayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi Sastra). In *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44* Yogyakarta (Vol. 1, No. 1, pp. 72-81).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.